

Ibadah Kontemporer

May Sandy P. Hutapea

Sekolah Tinggi Theologia Huria Kristen Batak Protestan
(STT-HKBP)

Dosen, Doktor Sosiologi-Agama

Abstract

Along three (3) decades the life of christian' worship dominated by various forms of worship that are known as contemporary worship. This type of worship has becomes a worship that is so liked by many Christian more than traditional churches type of worship.

This study aims to shed light critical analyses on motif, sources and the purpose of contemporary worship based on practical theology perspective. This study also uses interdisciplinary perspective to look at the historicity of rites and symbols in religion.

The study discovers that on practical theology perspective worship root on confession of faith-theology. Awe is the motif of Worship, not strategy and no more worthy purpose than the proclamation, praise, and adoration of God.

Keywords: *contemporary worship, confession of faith, awe*

Pendahuluan

Selama tiga (3) dekade terakhir berlangsung fenomena kehidupan bergereja-beribadah yang unik dan menarik untuk dicermati serta dikritisi. Fenomena dimaksud adalah perpindahan keanggotaan gereja dari gereja-gereja tradisional (*mainstream*) ke gereja-gereja bercorak kebangunan rohani (*revivalism*) seperti pentakostal dan kharismatik atau tetap sebagai anggota gereja tradisional (*mainstream*) namun cenderung mengikuti peribadahan di gereja-gereja bercorak kebangunan rohani (*revivalism*).¹ Fenomena ini awalnya berlangsung di wilayah-wilayah perkotaan namun seiring perkembangan waktu, berlangsung juga di wilayah-wilayah perdesaan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi fenomena dimaksud. Salah satu faktor yang paling mengemuka adalah persepsi mengenai peribadahan di gereja-gereja tradisional (*mainstream*) yang dianggap kurang- atau bahkan tidak dapat -memenuhi kebutuhan rohani serta dipandang tidak membangun religiusitas ("tidak bertumbuh"). Sebaliknya, peribadahan-

¹ Umumnya dilakukan oleh remaja-pemuda dan pasangan keluarga muda namun di kemudian hari dilakukan juga oleh pasangan keluarga usia tua.

peribadahan yang diselenggarakan gereja-gereja bercorak kebangunan rohani (*revivalism*) yang mengakomodasi kultur pop² baik dalam hal nyanyian, alat musik, genre musik, maupun *performance of leader of worship*-nya (Wijaya, 2003 : 2), dipersepsikan dapat memenuhi kebutuhan rohani serta membangun religiusitas (“bertumbuh”). Ibadah yang mengakomodasi kultur pop tersebut disebut dengan istilah ibadah kontemporer (ibadah variatif atau ibadah alternatif).

Merujuk Miller (2001: 5), Ibadah kontemporer merupakan ibadah yang fokus pada penerimaan unsur-unsur kultur pop, pada kebaruan, pada inovasi serta pada penggunaan teknologi mutakhir. Tujuannya adalah mengakomodir dan memfasilitasi kaum muda mengekspresikan perasaan saat beribadah, sehingga dapat lebih menghayati perjumpaan dengan Allah.

Sampai pada bagian ini, kritik yang muncul adalah : apakah ibadah kontemporer berorientasi kepada Allah (yang akan dijumpai) ? atau berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia (legitimasi persepsi dan ekspresi emosionalitas) ?

Realita yang terjadi, baik dalam konteks global maupun konteks Indonesia (tiga dasawarsa), terdapat berbagai model ibadah kontemporer dalam kehidupan bergereja masa kini, khususnya pada gereja-gereja bercorak kebangunan rohani (*revivalism*) seperti pentakostal dan kharismatik. Realita ini seolah menegaskan bahwa ibadah kontemporer lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia daripada perjumpaan dengan Allah.

Long (2001:50-51) dengan tegas menyatakan bahwa situasi kehidupan bergereja-beribadah sebagaimana dimaksud pada masa kini lebih merupakan ‘perang gaya baru’, yaitu “perang ibadah” (untuk meraih sebanyak mungkin peserta ibadah). Gereja-gereja yang menyelenggarakan ibadah kontemporer (dan juga Kebaktian Kebangunan Rohani) tampil dengan “wajah” yang segar dalam berbagai bidang pelayanan sebagai wujud peka “pangsa pasar”,³ peka dengan keinginan manusia masa kini, termasuk peka terhadap penataan ruang ibadah untuk menarik pengunjung gereja.

² Kata ‘Pop’ merujuk pada kata ‘Populer’ yang dimaknai dengan : ‘disukai banyak orang’ dan ‘mudah dipahami’.

³ Pemahaman lebih luas dan mendalam mengenai “pangsa pasar” terkait ‘persaingan’ antar agama maupun ‘persaingan’ antar gereja (perspektif non-theologis) dapat dilakukan dengan mencermati pendekatan ekonomi-agama (*economics of religion’ approach*) berikut turunannya. Misalnya lih. McBride, Michael (Jan.2010), Religious market competition in a Richer World, *Economica*, New Series, Vol. 77, No. 305, pp. 148-171; Hull, Brooks B., & Bold, Frederick (tt), Towards an Economic Theory of the Church, *International Journal of Social Economics*, Vol. 16, No. 7, pp. 5-15; Patrikios, Stratos & De Francesco, Fabrizio (2014), *Churches as Firms: The Regulatory Perspective*, Paper presented at the biennial conference of the ECPR standing group on regulatory governance, Barcelona, pp. 1-21

Situasi kehidupan bergereja-beribadah demikian, ditambah kekuatiran tentang semakin berkurangnya keanggotaan jemaat (akibat perpindahan keanggotaan ke gereja lain) maupun berkurangnya kehadiran anggota jemaat dalam peribadahan, mendorong gereja-gereja tradisional (*mainstream*) turut menyelenggarakan ibadah kontemporer (atau semi-kontemporer) kendati tidak dilakukan dalam setiap jam ibadah, cenderung bersifat pragmatis dan berlangsung dalam kegamangan landasan teologis.⁴

Pada Gereja HKBP (sebagai contoh kasus) sifat pragmatis ibadah yang disertai kegamangan landasan teologis dimaksud tidak hanya mendorong diselenggarakannya ibadah kontemporer akan tetapi bahkan menciptakan ‘anomali’ corak ibadah kontemporer. Hal ini terlihat dari terdapatnya berbagai variasi (sisipan) dalam ibadah minggu, ibadah perkawinan maupun ibadah-ibadah kasuistik lainnya. Ironisnya, di HKBP, penyelenggaraan ibadah kontemporer dan ‘anomali’ ibadah kontemporer dimaksud bukanlah hasil rumusan/ketetapan Sinode Agung HKBP melainkan kreasi individu (pelayan) atau sekelompok individu di suatu jemaat atau resort.

Sampai pada bagian ini, kritik yang muncul adalah : Apakah penyelenggaraan suatu ibadah berkaitan dengan ajaran/dogma/*aqidah* agama ? Apakah penyelenggaraan suatu ibadah berkaitan dengan ajaran/dogma/teologia gereja penyelenggaranya ? Bagaimanakah penjelasan atas fenomena adanya umat/jemaat yang beribadah dengan tata-ibadah yang berbeda-beda kendati agamanya sama, gerejanya sama, Tuhan yang disembahnya sama bahkan bahasa yang digunakannya-pun sama ?

Realitas keseharian bersifat *multy facet*, oleh karenanya tulisan ini merupakan telaah interdisipliner untuk mengkritisi ibadah kontemporer secara objektif.⁵

Ibadah Kontemporer

Sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, Ibadah Kontemporer (IK) merupakan ibadah yang mengakomodasi kultur populer, seperti: interaksi yang lebih ‘cair’ antara *Worship Leader* (WL) dan Pengkhotbah dengan jemaat, pemakaian alat musik band, penggunaan multi media, pemakaian nyanyian rohani pop, jemaat bebas berekspresi (tepuk tangan, angkat tangan atau gerakan menari) dan Alkitab konvensional (*hardcopy*) digantikan

⁴ bnd. Wijaya (2003: 2); Van Kooij dan Tsalatsa A (2007: 194 ff)

⁵ Telaah interdisipliner ini sejalan dengan pemikiran Paul Ricoeur (Hermeneutik pemulihan) dan pemikiran Paul Avis (Avis, Paul, [2010], *Ambang Pintu Teologi*, terj., Jakarta, BPK-Gunung Mulia) yang menekankan bahwa teologi memusatkan perhatiannya pada iman gereja (*confession of faith*) tetapi menggunakan wawasan dan sarana bidang studi lainnya untuk dapat memahami, menilai dan menggambarkan iman gereja tersebut.

dengan Alkitab elektronik. Umumnya, Gedung yang digunakan cenderung besar, megah, dekorasi artistik dan didukung akustik ruangan yang sangat baik.

Hal lain yang juga sangat penting dalam penyelenggaraan IK adalah panggung. Umumnya, pada bagian panggung terdapat sebuah mimbar/podium (kadang kala dihias tanda salib) tempat berkhotbah (bila gedung yang digunakan bukan gereja, manfaat lain mimbar/podium adalah untuk membangun persepsi tengah berada di dalam gereja).

Pada gereja-gereja yang mapan secara finansial, di panggung juga ditempatkan seperangkat alat band, *sound system* serta beberapa kamera video serta layar lebar untuk membantu jemaat mengikuti ibadah melalui layar lebar (seperti suasana pertunjukan professional).

Secara umum, IK berlangsung dalam susunan sebagai berikut : Ibadah diawali dengan kata pembukaan dan doa oleh WL, dilanjutkan dengan lagu penyembahan yang dipimpin *singer*. Umumnya, lagu ini dilantunkan berulang-ulang dan diselingi seruan WL yang ‘mengundang Roh Kudus untuk hadir’. Pada sebagian IK, kehadiran Roh Kudus ditandai dengan jemaat yang berbahasa roh.

Setelah Roh Kudus hadir, IK memasuki bagian *Praise and Worship*. Pada tahapan ini, WL mengajak jemaat bernyanyi (lagu dilantunkan berulang-ulang) untuk mengekspresikan emosionalitasnya sesuai nyanyian yang dinyanyikan. Ekspresi emosionalitas dapat dilakukan dengan bernyanyi sambil melompat, menari, bersalaman, bersorak karena gembira, menangis karena sedih atau menangis karena meratapi dosa.

Setelah Ekspresi emosionalitas, jemaat diajak memberikan persembahan dan berdoa secara pribadi sebagai wujud persiapan menerima Firman Tuhan. Saat jemaat tengah berdoa pengkotbah naik ke mimbar/podium untuk mengambil alih pimpinan peribadahan dari WL dan *singer*.

Khotbah dalam IK adalah khotbah tematik, umumnya berkaitan dengan kesaksian hidup, Roh Kudus, mengenai berbagai berkat yang akan diterima oleh orang yang percaya atau kutuk yang akan menimpa orang yang tidak percaya. Ada kalanya khotbah diselingi dengan nyanyian yang relevan dengan tema kotbah. Kendati disampaikan secara sistematis, khotbah cenderung menyerupai orasi: disampaikan dengan gaya berapi-api, suara keras dan kerap berupa komunikasi dua (2) arah.

Mengakomodasi kultur populer, ibadah dan kotbah dilakukan dengan gaya yang santai. Di beberapa IK, pengkotbah berkhotbah menggunakan pakaian *casual*, sementara di beberapa gereja, lagu-lagu yang dinyanyikan dalam IK juga diiringi oleh para ‘penari latar’ (seperti

koreografi pada pertunjukan profesional). Suasana santai dan rileks yang tidak terlalu diikat dengan berbagai aturan ini, umumnya disukai kaum muda.

Khotbah diakhiri dengan doa ucapan syukur atas Firman Tuhan dan doa syafaat. Setelah doa syafaat, sebelum pendeta menyampaikan berkat, adakalanya WL menyampaikan beberapa pengumuman kepada jemaat.

Penyelenggaraan IK bertumpu pada konsep mengalir (*flowing concept*) yang pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kemampuan WL. Konsep mengalir terdiri dari tiga (3) unsur, yaitu fokus, interpretasi dan harmoni.

1. Fokus, unsur ini mengupayakan agar perhatian jemaat tertuju kepada Tuhan Yesus. Konsep mengalir berfokus pada usaha memotivasi dan bukan menggurui, mengajak dan bukan memerintah; membuat keputusan tepat sesuai tuntunan Roh Kudus.
2. Interpretasi, unsur ini menyangkut pemaknaan dan penghafalan lirik lagu, menangkap dengan tepat *hook* lagu dan dinamikanya serta mengetahui waktu yang tepat untuk *add-lip* maupun komentar pendek.
3. Harmoni, yaitu adanya keserasian, keselarasan dan kesatuan antara roh, motivasi, musik dan lagu. Hal ini membutuhkan kemampuan yang baik menyangkut interpretasi musik (khususnya *rhythm* dan tempo), menguasai *intro*, *interlude* dan *coda* lagu dengan baik serta komposisi aransemen vokal yang baik bersama para *singers*.

Pada IK, menurut perspektif gereja-gereja penyelenggaranya (Tumanan, 2018: 37-38), juga terjadi pertemuan antara jemaat dengan Tuhan. Hal ini nyata dari keterlibatan jemaat dalam ibadah seperti: berdoa, berbahasa roh, memberi persembahan, serta bernyanyi dengan Ekspresi emosionalitas. Pertemuan Tuhan dengan jemaat juga terjadi melalui pembacaan Alkitab. Maksudnya, ketika Alkitab dibacakan maka sebenarnya Jemaat sedang mendengar Tuhan berbicara.

Historisitas Ritual dan Simbol⁶

Pengalaman beragama (*religious experience* atau *faith event*) adalah esensi dari suatu agama (Schoenherr, 1987: 53). Esensi ini pada gilirannya diekspresikan ke dalam bentuk ritual dan simbol-simbol keagamaan yang terkandung di dalam sistem kepercayaan (suatu) agama.

Pengalaman beragama, dalam perspektif fenomenologis, digambarkan sebagai suatu pengalaman (yang) meng-alam-i perjumpaan dengan ilahi yang transendental (*mysterious*

⁶ Bagian ini merupakan telaah interdisipliner perspektif psikologi agama-sosiologi agama-teologi.

reality; mysterious power; ultimate reality) di dalam manifestasi kuasanya. Reaksi atas pengalaman beragama ini oleh Rudolph Otto (1976) disebut sebagai sebuah “*harmony of contras*”.⁷ Namun demikian, perlu digaris-bawahi bahwa peristiwa “*harmony of contras*” sebagaimana dinyatakan Fil. 4:13 hanya dapat terjadi di dalam dan melalui iman (*belief / faith*) personal yang mengalaminya. Tanpa iman (*belief / faith*) “*harmony of contras*” tidak akan terjadi.

Beranjak dari epistemologi Immanuel Kant (kategori Imperatif), Talcott Parson (1978) berpendapat bahwa iman (*belief / faith*) adalah kategori ke-empat⁸ dari orientasi seseorang terhadap suatu situasi yang dialaminya. Saat menyikapi, mengobjektifikasi ataupun membagikan (*share*) iman dari pengalaman religius yang dialaminya, seseorang tidak mengoperasionalkan iman (*belief / faith*) dalam bentuknya yang murni. Sebaliknya, orientasi rasional dan mental mengalami skematisasi (berdasarkan pemahaman subjektif orang yang mengalami *religious experience*). Siklus proses membagikan-menerima iman inilah yang membentuk komunitas orang-orang yang percaya.

Ketika komunitas orang-orang yang percaya (*fellowship in faith*) terbentuk, *personal religious experience* berubah menjadi *collective religious experience* (pada tahap ini-lah cikal bakal agama/gereja terbentuk)⁹. Setelah agama terbentuk (dalam bentuk yang paling awal dan paling sederhana) muncul stratifikasi di dalam komunitas. Golongan pertama yang memiliki status lebih tinggi adalah personal yang mengalami perjumpaan dengan ilahi yang transendental, sedangkan golongan kedua dengan status lebih rendah adalah anggota komunitas yang menerima dan mempercayai *religious experience* dimaksud.

Iman (*belief / faith*) pada gilirannya memunculkan jabatan imam di dalam komunitas orang-orang yang percaya. Imam dimaksud tidak hanya terdiri dari satu (1) individu saja tetapi dapat terdiri dari beberapa individu. Sampai pada tahap ini, agama/gereja sudah terbentuk

⁷ “*harmony of contras*” yang dikemukakan R. Otto merupakan abstraksi dari pernyataan dalam bahasa Latin : ‘*Numinosum tremendum et fascinatum*’, bahwa pengalaman religius terhadap kuasa transendental (ilahi/*mysterious power*) yang melebihi dirinya mendorong munculnya perasaan gentar/takut dan/atau kagum/terpesona. Contoh : peristiwa kelahiran, misalnya, merupakan pengalaman (religius) yang mendorong munculnya perasaan kagum/takjub, sedangkan peristiwa bencana alam, misalnya, merupakan pengalaman (religius) yang mendorong munculnya perasaan menggetarkan/menakutkan. Dalam teologia, umumnya para teolog dapat menerima bahwa ‘*Numinosum tremendum et fascinatum*’ ini yang mendorong seseorang untuk berdoa.

⁸ Talcott Parson menyebut kategori ke-empat ini sebagai “*Transcendent Faith*”, sedangkan Schoenherr menyebutnya dengan “*Fideistic*” (Schoenherr, 1987: 55)

⁹ Bnd. kehidupan Tuhan Yesus beserta 12 orang murid. 12 orang murid adalah pihak pertama yang mengalami perjumpaan dengan yang ilahi (Tuhan Yesus) dan selanjutnya agama (Kristen) dan gereja terbentuk berdasarkan kesaksian iman para murid yang dibagikan kepada orang-orang lain.

lebih konkret dengan terciptanya struktur: imam (rohaniawan) dan umat (hal yang sama juga terjadi pada semua agama). Para Imam (*Hierophany*)-lah yang membangun pokok-pokok orientasi (dogma dan etika) tentang kosmos dan juga pokok-pokok orientasi bagi seluruh struktur sosial di dalam komunitas.

Proses tersebut dapat digunakan menilik kehidupan gereja mula-mula. Secara sederhana, singkat dan konkret terlihat dalam kehidupan gereja mula-mula bahwa pengalaman keagamaan (*Religious experience*) yang telah diobjektifikasi oleh seseorang (Paulus setelah sembuh dari kebutaannya) atau sekelompok orang (ke-11 Murid Yesus dan murid-murid lainnya setelah peristiwa 'Kenaikan' & Pentakosta) kemudian dibagikan (*share*) kepada masyarakat luas dalam bentuk suatu 'kesaksian iman' (*confession of faith*).

Utamanya, terdapat 2 reaksi masyarakat luas terhadap *confession of faith*: menolak dan menerima (mengimani). Pada sebagian masyarakat yang menerima dan mengimani *confession of faith* tersebut, proses *harmony of contras* terjadi kembali sebagai suatu siklus yang berulang. Penting untuk dicermati bahwa pengalaman keagamaan (*religious experience*) seseorang atau sekelompok orang-lah faktor penentu yang mendorong lahirnya reaksi imani (*faith reaction*) sebab di dalam *confession of faith* ini-lah seseorang atau sekelompok orang mengalami "perjumpaan dengan Allah" (*encounter with God*).

Di dalam komunitas orang-orang yang percaya (agama atau gereja), *confession of faith* ini juga dibagikan dalam bentuk cerita-cerita dan lambang-lambang. Cerita-cerita simbolik ini dikenal sebagai "mite". Kata "mite" (mitos) tidak memaksudkan bahwa cerita-cerita tersebut 'fiksi' (karya imajiner manusia). Sebaliknya, kata "mite" tersebut memaksudkan bahwa manusia tidak dapat menjangkau peristiwa-peristiwa historis yang terdapat dalam *confession of faith* dimaksud tanpa melalui perantara, terlebih pada peristiwa-peristiwa historis dalam suatu kurun sejarah yang sangat lampau.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya komunitas orang-orang yang percaya, peristiwa-peristiwa historis yang terdapat dalam *confession of faith* ditafsirkan secara berulang-ulang, bergantung pada konteks dan kebutuhan komunitas orang-orang yang percaya pada suatu tempat dan kurun waktu tertentu. Cerita-cerita (mite) tersebut, selain dipelihara dan dihidupkan kembali (melalui pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang) juga diwujudkan dalam berbagai upacara keagamaan yang pada gilirannya, upacara-upacara keagamaan ini-pun mengalami penafsiran-penafsiran kembali.

Sebagai contoh : Sakramen Baptisan Kudus dianggap sebagai ‘tiruan’ atau ‘pementasan ulang’ Baptisan Yesus. Tindakan ‘Baptisan’ merupakan simbolisasi cerita tentang apa yang Yesus alami saat memulai pelayanannya. Dalam Alkitab (Perjanjian Baru) cerita-cerita tentang Baptisan tersebut secara garis besar sesuai, akan tetapi secara mendetail memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut sangat mungkin disebabkan oleh perbedaan kebutuhan komunitas orang-orang yang percaya (gereja mula-mula) pada konteks dan masyarakat tertentu. Demikian juga halnya dengan ‘Perjamuan Kudus’, Salib dan hal-hal lain yang terdapat dalam ajaran maupun ritual ibadah agama Kristen.

Mencermati proses terbentuknya ritual dan simbolisasi (termasuk mite di dalamnya) sebagai bentuk penafsiran dari *confession of faith* yang berasal dari pengalaman keagamaan (*religious experience*), kita dapat berdiri bersama-sama dengan John Macquarrie (1977: 1) yang memaknai teologi sebagai refleksi kritis atas iman keagamaan dari persekutuan orang-orang percaya (Kristen).

Penting untuk ditegaskan kembali bahwa ritual dan simbolisasi (termasuk mite di dalamnya) adalah suatu upaya agar (di dalam *confession of faith*) anggota komunitas orang percaya (umat/jemaat) mengalami “perjumpaan dengan Allah” (*encounter with God*).

Ibadah : Pengertian dan Spiritualitas Penyelenggaraan

Merujuk pendapat James White, Buttrick (2005:188) menyatakan bahwa sangat sulit untuk mendefinisikan “ibadah”. Salah satu alasannya adalah bahwa di dalam Alkitab tidak terdapat suatu definisi baku tentang ibadah. Alasan lainnya adalah bahwa, bentuk-bentuk peribadahan senantiasa mengalami perubahan sepanjang sejarah kehidupan bergereja.

Mencermati gereja-gereja Protestan, upaya ini lebih sulit lagi untuk dilakukan, sebab terdapat beraneka ragam bentuk peribadahan diselenggarakan di gereja-gereja Protestan (yang sangat beraneka ragam) sehingga sulit untuk menegaskan perbedaan-persamaan guna membuat suatu generalisasi definitif terhadap ibadah (Rice & Huffstutler 2001:2-3). Kendati demikian, terdapat beberapa hal yang disepakati para teolog (*common agreement*) untuk memaknai ibadah, alih-alih membuat suatu definisi yang baku.

Pengertian ibadah

Secara etimologi, merujuk Alkitab, ditemukan beberapa petunjuk tentang makna ibadah. Di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama (PL), tidak ditemukan terma khusus/tertentu tentang ibadah, sebaliknya terdapat beberapa kata yang menggambarkan tindakan beribadah kepada Tuhan (Leonard, 1993: 3). Whaley (2009: xiv) berpendapat bahwa beberapa kata dalam PL dimaksud adalah : “*shachah*” (berlutut, bersujud, membungkuk, merendahkan diri untuk menghormati), “*shabach*” (bersorak, berseru kepada Allah), “*yadah*” (berdoa, memuja dengan mengangkat tangan), “*huhd*” (merayakan sifat-sifat predikatif Allah, seperti: Kasih, Anugerah, Kebaikan) dan “*tehilah*” (menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Allah secara spontan).¹⁰

Sebagaimana kitab-kitab PL, di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru (PB)-pun tidak ditemukan terma khusus/tertentu tentang ibadah, sebaliknya terdapat beberapa kata yang menggambarkan tindakan beribadah kepada Tuhan (Leonard, 1993: 3). Whaley (2009: xv) berpendapat bahwa beberapa kata dalam PB dimaksud adalah : “*proskuneo*” (ekspresi atas rasa hormat yang mendalam-menyembah), “*epaineo*” (memuji, menyambut dengan tepuk-tangan), “*aineo*” (memuji Allah), “*sebomai*” (memuja-muja-dengan rasa hormat).¹¹

Merujuk telaah etimologis Alkitab atas terma “ibadah”, secara ontologis dapat dikatakan bahwa ibadah adalah tindakan “memuja dan memuji Allah” yang diungkapkan dengan tindakan bernyanyi, bertepuk tangan, bersujud, berlutut, membungkuk atau-pun merendahkan diri.

Beranjak dari ontologi etimologis dimaksud, beberapa teolog memaknai ibadah sebagai berikut:

➤ McKim (1996: 307) :

“ *The service of praise, adoration, thanksgiving, and petition directed toward God through actions and attitudes*”.

➤ White (2001: 22), merujuk Martin Luther :

¹⁰ Kata-kata ini lebih logis dan konsisten dengan praktek peribadahan yang dilakukan umat Kristen dibandingkan penggunaan kata Ibrani “*aboda*”, kendati kata ini digunakan saat umat Israel keluar dari perbudakan Mesir untuk beribadah (lih. Kel.12:25). Secara etimologis, kata “*aboda*” berarti “bekerja,” “bekerja sebagai buruh,” “membanting tulang”, “mengolah tanah”, “membajak”, “melayani”, “bekerja sebagai budak”, serta “beribadat”.

¹¹ Kata-kata ini lebih logis dan konsisten dengan praktek peribadahan yang dilakukan umat Kristen dibandingkan penggunaan kata Yunani “*leitourgia*”. kata ini awalnya digunakan dalam dunia politik, kemudian meluas pada pelayanan publik (umum) dan kemudian kekristenan mula-mula menyerap serta menggunakannya pada persekutuan doa dan puasa (Kis.13:2), untuk tindakan mengumpulkan bantuan bagi jemaat di Yerusalem (Rm.15:27; 2 Kor. 9: 12) serta bantuan keuangan kepada Paulus (Flp. 2: 25).

“...*Christian worship is our Lord Himself that talks to us through his holy word and we talk to him in prayer and songs of praise*”.

➤ Pecklers (2003: 30) :

“*Christian worship is ultimately about praising and thanking God as we recall God’s mighty deeds and as we come to re- discover our own identity as Christ’s body in this world*”.

Merujuk pendapat para teolog dimaksud dapat dikatakan bahwa unsur utama ibadah adalah ‘Penyataan Allah’ (*revelation*) dan ‘tanggapan manusia’ (*response*). Dengan demikian ibadah dapat dipahami sebagai aktifitas manusia menanggapi (*response*) penyataan diri Allah (*revelation*). Beranjak dari pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah suatu perjumpaan (manusia) dengan Allah (*an encounter with God*). Penting untuk dicermati bahwa corak (bentuk) peristiwa perjumpaan (manusia) dengan Allah ini bertumpu pada pengakuan iman (*confession of faith*) dan penafsiran-pemahaman umat terhadap pengakuan imannya (teologi).

Spiritualitas penyelenggaraan

Spiritualitas penyelenggaraan ibadah dalam kekristenan adalah proklamasi, pujian dan penyembahan umat kepada Allah yang diimani di dalam Yesus Kristus. Aktifitas-aktifitas lain yang dilakukan dan diselenggarakan manusia sebagai tanggapan (*response*) terhadap Allah harus-lah bertitik-tolak, berada dan bermuara pada spiritualitas dimaksud.

Pusat Ibadah Kristen adalah Allah di dalam Kristus, bukan manusia. Willimon (1981: 91) dengan tegas menyatakan :

“*The focus of worship is God, not us. Whenever we use worship to educate, titillate, soothe, anger, instruct, judge, or do other things to people, the primary focus of worship has shifted from God to us.*”

Pendapat ini sesuai dengan Pecklers (2003:30) yang menekankan bahwa ibadah (Kristen) bukanlah ditujukan kepada dan tentang manusia akan tetapi ditujukan kepada dan tentang Allah. Pandangan klasik namun sarat makna alkitabiah dikemukakan oleh Carlton (1965: 319) :

“*Worship is the spontaneous response of the spirit of man when he is confronted by the*

God of the Christian revelation, a response of awe arising out of the awareness by thought and feeling that God is God and we are creatures.”¹²

Allah dan perbuatan-perbuatanNya kepada umat-lah yang dijumpai (*encountered*) serta dirasakan-disadari (kembali) di dalam ibadah dan umat menanggapiNya (*response*) dengan proklamasi, pujian serta penyembahan kepadaNya di dalam ibadah tersebut.

Analisis Kritis

Mencermati uraian-uraian interdisipliner dan ibadah dalam perspektif teologia praktika, dapat dilakukan analisis kritis terhadap penyelenggaraan ibadah kontemporer sebagai berikut :

1. Motif penyelenggaraan ibadah kontemporer.

Motif penyelenggaraan ibadah kontemporer, utamanya adalah memenuhi kebutuhan rohani dan membangun religiusitas umat kristen yang hidup di jaman modern dengan mengadopsi kultur populer sebagai sarana mencapai tujuannya.

Motif utama yang berfokus pada manusia dan kebutuhan spiritual-nya di jaman modern ini dengan tegas diungkapkan Frame¹³ (1997: 170) bahwa gereja sudah sepatutnya memperhatikan kegelisahan umat di jaman modern (khususnya kaum muda/i) dan budaya populer yang berkembang seiring perkembangan jaman. Lebih lanjut Frame mengungkapkan bahwa motif tersebut didorong oleh tanggung-jawab gereja guna mengisi “kekosongan” rohani dan tidak tersedianya saluran ekspresi emosionalitas personal di dalam peribadahan gereja-gereja tradisional yang diselenggarakan dengan bahasa terlalu religius, tidak berhubungan dengan realitas hidup keseharian di jaman modern dan ketiadaan intimitas (1997: 32-34, 52, 68).

Pada sisi lain, dalam apologetikanya terhadap IK, Frame dengan lugas menyatakan bahwa Sepanjang sejarahnya, ibadah gereja dipengaruhi oleh kultur jaman. Mengutip 1 Kor. 9: 21-22 Frame berpendapat bahwa Alkitab membuka ruang bagi setiap budaya (termasuk budaya populer) untuk dipakai dalam pekerjaan Allah. Rasul Paulus-pun bersikap adaptif terhadap budaya (1997: 55-56, 73). sejalan dengan itu, IK adalah bagian dari kultur modern. Kendati demikian, di dalam IK, Allah tetap menjadi pusat ibadah dan bukan

¹² bnd. penekanan Carlton bahwa “Allah adalah Allah dan kita adalah ciptaan(Nya)” dengan Pkh. 5: 2.b : ”...karena Allah ada di sorga dan engkau di bumi; oleh sebab itu biarlah perkataanmu sedikit.”

¹³ Frame adalah profesor teologi sistematik dan filsafat di *Reformed Theological Seminary*, Mississippi, Amerika

manusia. Penolakan dan perendahan terhadap praktek IK menurut Frame, berakar dari peninggian musik tradisional dan perbedaan selera antar generasi (1997: 55-56, 95, 167-168).

Logika apologetika yang dibangun Frame terlihat kontradiktif dan terjatuh pada kekeliruan ontologis (*ontological fallacy*). Merujuk apologetika Frame, motif penyelenggaraan IK rancu antara *manner* dan *matter*, antara isi dan kemasan, antara sarana dan tujuan untuk mencapai tujuan.

Kebudayaan (bahasa, genre musik, gaya hidup serta teknologi), kebutuhan rohani manusia serta tata ibadah adalah sarana, kemasan atau *manner* sedangkan *matter*, fokus ibadah adalah Allah dan tanggapan manusia setelah mengalami perjumpaan dengan Allah di dalam ibadah dan bukan tanggapan manusia tanpa mengalami perjumpaan dengan Allah (ekspresi emosionalitas setelah mengalami adalah ekspresi spiritualitas, sedangkan ekspresi emosionalitas tanpa mengalami adalah ekspresi stanpa spiritualitas).

Long (2001: 18), merujuk Mat.14 : 33, dengan jernih dan tajam menjelaskan perbedaan ekspresi spiritualitas dan tanpa spiritualitas. Dikatakan bahwa tindakan menyembah yang dilakukan para murid terhadap Yesus yang berjalan di atas air bukan karena peristiwa tersebut memuaskan “dahaga” kerohanian, hasrat intelektual, atau imajinasi heroism akan tetapi karena para murid mengalami suatu pengalaman luar biasa berkaitan dengan kehadiran Tuhan yang berjalan di atas air (ini-lah suatu bentuk *religious experience* yang diterima dengan iman dan menghasilkan *harmony of kontras* yang diwujudkan dengan tindakan menyembah).

Lebih lanjut Long menegaskan bahwa dengan mengubah *manner* menjadi *matter*, sarana menjadi tujuan, gereja mungkin saja “membujuk” dan “memikat” umat untuk datang ke gereja, namun dengan hal tersebut gereja tidak dapat “menghantar” umat untuk mengalami ibadah yang sejati.

Lee (2014: 63), dengan lugas dan tajam mengkritik praktek IK dengan mengatakan :

“Although human beings are essential participants in worship, they cannot be the center of worship. If worship is not focused on God but on human beings, this worship should be regarded as failed worship.”

2. Sumber dan Tujuan ibadah

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa IK bersumber pada dorongan/upaya memenuhi kebutuhan manusia (legitimasi persepsi dan ekspresi emosionalitas). Tujuannya adalah untuk mengakomodir serta memfasilitasi umat mengekspresikan perasaan saat beribadah, sehingga umat dapat lebih menghayati perjumpaan dengan Allah, baik melalui khotbah, nyanyian pujian dan penyembahan maupun melalui persembahan.

Dengan kata lain, penyelenggaraan IK bersumber, berorientasi dan tertuju pada hidup kerohanian manusia modern. Tekanan-nya terletak pada modernisasi yang diciptakan manusia ! Hal ini menjadi petunjuk yang menjelaskan alasan fokus penyelenggaraan IK pada penerimaan unsur-unsur kultur pop, pada kebaruan, pada inovasi serta pada penggunaan teknologi mutakhir.

Lebih jauh, dengan mencermati sumber, orientasi dan tujuan, tersirat kuat sifat pragmatis dari penyelenggaraan IK dimaksud. Sifat pragmatis yang tersirat dan terlihat ini-lah yang menciptakan fenomena “perang ibadah” (kompetisi untuk meraih sebanyak mungkin anggota dan peserta ibadah) dan memunculkan perspektif ekonomi terhadap agama serta gereja dan penatalayanannya, seperti : “*economics of religion’ approach*” ; “*economic theory of the church*” atau “*churches as firms*”, dimana penatalayanan gereja dilakukan dengan mengadopsi/menerapkan prinsip-prinsip ekonomi perusahaan jasa. Pada satu sisi, umat/jemaat adalah *stakeholders*, sedangkan pada sisi lainnya, umat/jemaat juga adalah ‘pangsa pasar’ (*religious market*).

Kelebihan dari prinsip penatalayanan dan khususnya penyelenggaraan ibadah dimaksud adalah bahwa penatalayanan dan penyelenggaraan ibadah dilakukan secara professional, terencana dengan sangat baik, terukur, efektif, efisien, fleksibel, adaptif serta menarik. Hal-hal yang sangat sulit ditemui di dalam penatalayanan dan penyelenggaraan ibadah di gereja-gereja tradisional (*mainstream*).

Ibadah berpusat pada Allah dan pengalaman berjumpa denganNya. Dengan kata lain, Ibadah bersumber pada iman umat kepada Allah, sedangkan tujuannya adalah perjumpaan dengan Allah sebagai repetisi pengalaman iman (bnd. penjelasan pada bagian historisitas ritual dan simbol). Dengan kata lain, iman kolektif umat/jemaat suatu gereja (teologi suatu gereja) menentukan corak/model dan tata ibadah dari ritual peribadahan yang

diselenggarakan suatu gereja. Hal ini-lah yang menjelaskan keaneka-ragaman corak peribadahan di gereja-gereja tradisional, khususnya gereja-gereja Protestan.

Ibadah yang tidak berakar pada teologi gereja atau diselenggarakan dengan kegamangan teologi akan menghasilkan kesalah-mengertian tentang hakikat ibadah dan terjatuh pada sifat pragmatis sebagaimana dilakukan gereja-gereja tradisional yang menyelenggarakan IK (termasuk gereja HKBP, berikut anomali IK-nya). Quicke (2011: 43-44) mendaftarkan enam (6) kesalah-mengertian tentang hakekat ibadah : “*Music Only, Preaching Only, Liturgies Only, Pragmatics Only, Maintenance Only, Sunday Services Only*”. lebih lanjut, Quicke dengan lembut dan indah menyatakan bahwa :

“...True worship centers on God, for it only occurs because of God’s worthship. Remove God’s own attributes and actions and worship loses its entire purpose. Worship should never be human-centered.” (2011: 69-70).

Sebagai penutup analisis kritis ini, penting untuk mencermati pendapat Long (2001:17-18) tentang pragmatisme kehidupan bergereja-beribadah di jaman modern ini :

“...worship is best measured not by how popular, inspirational, beautiful, educational, musically rich, poetic, or exciting it is... worship is what happens when people become aware that they are in the presence of the living God. Trying to turn worship into something useful outside this encounter or attempting to make it cosmetically more appealing misunderstands its basic character.”

Kesimpulan

1. Spiritualitas penyelenggaraan ibadah dalam kekristenan adalah proklamasi, pujian dan penyembahan umat kepada Allah yang diimani di dalam Yesus Kristus. Allah-lah dan perjumpaan dengan Allah-lah pusat ibadah. Kendati manusia dan kebutuhan rohani manusia merupakan hal yang sangat penting di dalam ibadah, hal tersebut tidaklah dapat menjadi pusat ibadah.
2. Spiritualitas penyelenggaraan ibadah dalam kekristenan berakar dalam pengakuan iman kolektif umat/jemaat suatu gereja (teologi gereja). Hal ini-lah yang menjelaskan keaneka-ragaman corak peribadahan di gereja-gereja tradisional, khususnya gereja-gereja Protestan.

3. Ibadah yang tidak berakar pada teologi gereja atau diselenggarakan dengan kegamangan teologi akan menghasilkan kesalah-mengertian tentang hakikat ibadah dan terjatuh pada sifat pragmatis.

Kepustakaan

- Avis, Paul, (2010), *Ambang Pintu Teologi*, terj., Jakarta, BPK-Gunung Mulia
- Buttrick, D., (1992), A Brief Theology of Preaching, in McKim, D (ed), *Major Themes in the Reformed Tradition*. 318-325. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Carlton, J W., (1965), Preaching and worship, *Review & Expositor* , Vol. 62/3, pp. 319-334.
- Frame, John M., (1997), *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company
- Lee, Seungwoo, (2014), *The relationship between preaching and worship: A practical-theological enquiry*, Thesis, Stellenbosch, Stellenbosch University
- Leonard, R C., (1993), "Old Testament Vocabulary of Worship", in Webber, R (ed), *The Biblical Foundations of Christian Worship*. Hendrickson Publishers, Star Song Publishing Group
- Leonard, R C., (1993), "New Testament Vocabulary of Worship", in Webber, R (ed), *The Biblical Foundations of Christian Worship*. Hendrickson Publishers, Star Song Publishing Group
- Long, Thomas G., (2001), *Beyond The Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, Bethesta: Alban Institute
- Macquarrie, John, (1977), *Principles of Christian Theology*, 2nd, London
- McKim, D K (ed), (1996), *Westminster Dictionary of Theological Terms*: Westminster, John Knox Press.
- Miller, David A., (2001), *Contemporary Worship in The Reformed Tradition*, Pittsburgh: Vital Faith Resources
- Pecklers, K., (2003), *Worship*, Bloomsbury Academic.
- Quicke, M J 2011. *Preaching as worship: an integrative approach to formation in your church*. Grand Rapids, Mich.: Baker Books.
- Rice, H L & Huffstutler, J C., (2001), *Reformed Worship*, Geneva, Geneva Press.
- Schoenherr, Richard A. (1987). Power and Authority in Organized Religion: Disaggregating the Phenomenological Core. *Sociological Analysis*. Vol.47. Supplement. pp. 52-71
- Tumanan, Yohanis Luni, (2018), Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini, *Jurnal Jaffray*, Vol. 16 No. 1, Makassar: Lembaga Penelitian dan Penerbitan Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, hal. 37-38

- Van Kooij, Rijnardus A. dan Yam'ag Tsalatsa A. (2007), *Bermain dengan Api: Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta, BPK-Gunung Mulia
- Whaley, V., (2009), *Called to Worship: The Biblical Foundations of Our Response to God's Call*: Thomas Nelson.
- White, J F., (2001), *Introduction to Christian Worship*: Tenn., Abingdon Press.
- Wijaya, Yahya, (2003), *Musik Gereja dan Budaya Populer* (Makalah), Yogyakarta: Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana